

## Urgensi dan Implementasi Living Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus di MAN 1 Cilacap

Eko Makhmud Hidayat Masruri  
MAN 1 Cilacap

---

### Article History:

Received: Jul 25, 2023  
Revised: Aug 10, 2023  
Accepted: Aug 15, 2023  
Published: Oct 1, 2023

### Keywords:

Living hadith, Islamic religious  
education, urgency, implementation

### Correspondence Address:

makhmudhidayat06@gmail.com

**Abstract:** *Living hadith was an impasse breaker in the study of hadith science that occurred in the early 20th century. The term living hadith refers to an understanding that simply describes the application of the Prophet's hadith in the present time. This scientific work aims to review more deeply what living hadith is, how it develops, how living hadith is applied in educational institutions, and the urgency of living hadith for the development of Islamic religious education. To obtain comprehensive research results, this research uses a descriptive qualitative approach by using analysis techniques in the form of interviews and observations in the MAN 1 Cilacap environment. Departing from this question, the researcher concludes that living hadith is a Prophet's hadith that is practised in the present in the form of writing, speaking and practicing. In its development, living hadith can be lame when adjusted to the original text of the hadith, this is due to different perceptions in society. This perception is influenced by various factors such as culture, geography, and how the person's perspective on the position of the hadith..*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang mendalam pada generasi muda, karena itu penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang disampaikan relevan dengan realitas zaman. Salah satu sumber utama ajaran Islam adalah hadis, yang mengandung ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW yang memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan ajaran hadis dengan konteks modern adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dengan tantangan dan perubahan dalam masyarakat saat ini.

Pendidikan agama Islam merupakan aspek krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang mendalam pada generasi muda. Dalam konteks ini, hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran sentral dalam membimbing perilaku dan keyakinan umat. Keterhubungan yang erat antara ajaran hadis dan pendidikan agama mengundang perhatian mendalam terhadap konsep Living Hadis, yang mengacu pada relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai hadis dalam kehidupan kontemporer.

Dalam konteks ini, muncul konsep Living Hadis, yang mengajukan pertanyaan penting tentang bagaimana hadis-hadis tersebut dapat dihidupkan kembali dalam realitas kontemporer. Living Hadis mendorong pemahaman bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis memiliki relevansi yang abadi dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan, baik yang dihadapi pada masa Nabi maupun dalam konteks masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih mendalam terhadap urgensi dan implementasi Living Hadis dalam pendidikan agama Islam.

Studi kasus ini difokuskan pada MAN 1 Cilacap, sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa-siswinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana konsep Living Hadis dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama di MAN 1 Cilacap, serta bagaimana penerapan ini mempengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggunakan observasi langsung, wawancara dengan guru agama dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pelajaran.

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang potensi Living Hadis dalam memperkaya pengalaman pendidikan agama Islam di era modern. Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran hadis secara kontekstual dan relevan, diharapkan pendidikan agama di MAN 1 Cilacap dapat lebih efektif menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai yang kuat dan abadi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Living Hadis dan Perkembangannya**

Living Hadis merupakan sebuah istilah yang belum lama ini ramai diperbincangkan oleh kaum akademisi bersamaan dengan populernya Living Qur'an (Rohmana, 2015). Di Indonesia, istilah living hadis dan living qur'an pertama kali dipopulerkan oleh para dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga melalui sebuah karya mereka yang berjudul *Metodologi penelitian living al-Qur'an dan Hadis*. Namun pada dasarnya konsep living hadis ini sudah lebih dulu dicetuskan oleh seorang profesor yang konsen dibidang agama Islam bernama Barbara Metcalf melalui jurnalnya "Living Hadith in Tablighi Jamaah" (Qudsy, 2016).

Dalam konteks kebahasaan kata living berasal dari bahasa Inggris bermakna yang hidup, sedangkan hadis menurut ulama mutaakhirin merujuk kepada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik ketetapan, perkataan, maupun perbuatan. Sebenarnya terdapat khilafiyah dalam mengartikan istilah hadist dengan sunnah antara golongan mutaquddimin dan mutaakhirin. Dalam mutaquddimin, hadist dan sunnah dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Dimana hadis merujuk pada ketetapan, perkataan, dan perbuatan Muhammad setelah menjadi Nabi. Sedangkan untuk sunnah memiliki pemaknaan yang tidak terbatas pada waktu kenabian. Sehingga secara garis besar kebahasaan living hadis dapat dimaknai dengan ketetapan, perkataan, maupun perbuatan yang hidup di masyarakat dengan bersandar kepada Nabi.

Dengan menggunakan pendekatan yang lebih memerinci, ada empat pemaknaan living hadis. Pertama, living hadis hanyalah frasa baru yang muncul dewasa ini. Untuk konsepsinya sendiri sudah muncul jauh sebelum abad ini, lebih tepatnya terjadi di Madinah sepeninggal Nabi. Kedua, living hadis merupakan sebuah kajian hadis yang anti-mainstream. Dimana kajian hadis pada umumnya terletak pada teksnya (sanad dan matan), sedangkan living hadis ini lebih bertumpu pada praksis kebudayaan di masyarakat yang terilhami oleh hadis Ketiga, karena kajian hadis mainstream lebih menitik beratkan pada teksnya, maka permasalahan yang dibahas tidak akan jauh-jauh dari kualitas hadis itu, seperti sahih, hasan, dhaif, maudu', dan lainnya. Hal ini bertolak belakang dengan living hadis, di dalamnya tidak lagi mempermasalahkan kualitas hadis tersebut, selama hadis itu bukan hadis maudu. Hal ini dikarenakan selama hadis tersebut tidak menyalahi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat maka akan dianggap sebagai praksis ritual keagamaan yang layak untuk dijalankan. Keempat, sebagai sebuah ice breaker kajian hadis yang sempat mati suri pada awal akhir abad 19. Yang mana sebelum munculnya kajian living

hadis, kajian hadis mainstream hanya berkutat pada masalah sanad, matan, dan rawi saja (Qudsy, 2016).

Jika ditarik lebih jauh lagi sebelum munculnya istilah living hadis, konsep mempraktikkan hadis nabi dalam kehidupan masyarakat dengan skala masif sudah terlebih dahulu dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in dengan tradisi yang berjalan di kota Madinah. Sebagaimana sudah diketahui bersama bahwa Madinah merupakan tempat dimana Nabi banyak menghabiskan masa kenabiannya hingga beliau wafat. Tentunya apa-apa saja yang dilakukan Nabi semasa hidupnya terekam jelas oleh penduduk Madinah, terlebih para sahabat dekat dan keluarganya. Maka tidak mengherankan bila diasumsikan bahwa penduduk Madinah lah yang pertama kali mengenal dan mengamalkan konsep living hadis ini.

Pengamalann konsep living hadis yang terjadi di Kota Madinah pasca wafatnya Nabi tidak hanya berpaku kepada tekstual hadisnya saja, karena banyak juga para sahabat yang berusaha untuk mencari makna dari hadis melalui pengkontekstualan hadis tersebut. Misalnya saja pada kasus larangan Nabi kepada penduduk Madinah untuk menangkap unta yang terlepas dari kandangnya . Larangan ini tetap berjalan sampai era kepemimpinan Abu Bakar hingga Umar. Unta-unta yang terlepas dibiarkan berkeliaran begitu saja, tidak seorangpun yang menangkapnya sampai unta kembali kepada pemilik dengan sendirinya. Namun, terjadi perubahan ketika memasuki masa kepemimpinan Usman dan Ali. Usman memerintahkan untuk menangkap unta-unta tersebut lalu diumumkan di khalayak umum lalu dijual untuk diketahui pemiliknya. Jika pemiliknya datang, maka uang hasil penjualan tersebut akan diserahkan kepada pemiliknya. Kebijakan yang berbeda muncul lagi pada kepemimpinan berikutnya. Ali melarang unta itu untuk dijual, tetapi diurus menggunakan kekayaan negara sampai diketemukan lagi oleh pemiliknya (Rafi, 2019).

Dari apa yang telah dituliskan diatas tentunya dapat diambil kesimpulan bahwa living hadis yang terjadi di dalam lingkungan Madinah tidak berdasarkan tekstualnya saja, namun juga dalam ranah kontekstualnya. Hal ini dilakukan oleh Usman dan Ali yang melihat hadis tersebut dari segi tujuan dan maksud hadis tersebut. Nabi melarang penduduk Madinah zaman dulu untuk menangkap unta yang terlepas dikarenakan populasi penduduk Madinah belum terlampau banyak sehingga masih dimungkinkan bagi si pemilik untuk menemukan untanya. Sedangkan pada zaman Usman dan Ali kondisinya sudah berbeda, populasi penduduk yang sudah berkembang pesat dan wilayah kekuasaan yang meluas tentunya akan menyulitkan pemilik unta untuk menemukan untanya kembali. Dengan demikian, membiarkan unta-unta yang terlepas atau tersesat sama saja dengan membiarkan si pemiliknya mengalami kesulitan bahkan kerugian. Tentunya hal seperti itu tidaklah diinginkan oleh Nabi. Tentunya hal ini mengindikasikan bahwasanya kajian living hadis yang dipraktekan oleh Usman dan Ali tidak hanya menghidupkan redaksi hadis, melainkan juga makna atau tujuan yang jauh lebih luas dibalik redaksi tersebut dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

Dalam perkembangannya, kajian living hadis dipetakan menjadi tiga bentuk berdasarkan praktiknya di masyarakat Indonesia, yaitu : living hadis lisan, living hadis tulisan, dan living hadis praksis. Memang akan menjadi bias apabila membicarakan hal ini, karena ketiga bentuk living hadis ini memiliki keterkaitan yang cukup erat antara satu dengan yang lain. Tradisi dan ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh umat Islam di Indonesia lebih banyak menyentuh ranah kajian living hadis praksis dibandingkan dengan dua bentuk kajian living hadis yang lain.

Living hadis dalam bentuk tulisan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan living hadis (Anwar, 2015). Living hadis dalam bentuk tulisan ini menjadi layaknya rambu lalu lintas yang senantiasa memperingatkan pengguna jalan untuk hati-

hati dan waspada dalam berkendara. Faktanya living hadis tulisan ini akan mudah sekali ditemui oleh khalayak umum pada detail-detail kecil namun sarat makna seperti anjuran untuk menghemat air yang tertulis di tempat wudhu, adab-adab saat buang hajat di pintu masuk wc umum, anjuran untuk berdoa ketika bepergian di dalam kabin angkutan umum, pesan pendidikan pada di dinding-dinding kelas, bahkan ada pula bak kendaraan dimural menggunakan tulisan hadis yang meskipun hadis tersebut tidak memiliki korelasi sama sekali dengan kendaraan itu. Artinya, meskipun mungkin living hadis dalam bentuk tulisan tidak setenar living hadis dalam bentuk praksis namun ternyata sangat masif penggunaannya di masyarakat.

Selanjutnya adalah living hadis dalam bentuk lisan. Pada dasarnya bentuk ini muncul beriringan dengan adanya praksis oleh umat Islam (Qudsy, 2016). Sebut saja di pondok pesantren yang berfokus pada al-Qur'an biasanya akan rutin melakukan pembacaan beberapa surat dalam al-Qur'an seperti al-Kahfi, as-Sajdah, al-Waqi'ah, ar-Rahman, dan al-Mulk. Lalu ketika menjalankan shalat Jum'at biasanya imam akan membacakan sebagian dari surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Tak hanya dikalangan kyai dan santri, living hadis dalam bentuk lisan juga sudah menggejala di masyarakat umum. Sebut saja salah satunya adalah zikir dan do'a yang dipanjatkan se usai menjalankan shalat baik itu panjang maupun singkat. Meskipun tidak didapati peraturan dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi zikir dan doa ini sudah menjadi tradisi di masyarakat hingga dianggap tabu apabila meninggalkan ritual tersebut. Maknanya, anjuran untuk memanjatkan doa dan zikir setelah solat telah menjadi norma bahkan aturan baru dalam pandangan masyarakat.

Bentuk terakhir yang akan dibicarakan ialah living hadis praksis. Bentuk ini merupakan bentuk yang banyak ditemukan di masyarakat dan memiliki pamor yang cukup familiar dibandingkan dengan kedua bentuk yang telah disebutkan diatas. Living hadis dalam ranah praksis sangat sering dijumpai di masyarakat, dan praksisnya akan berbeda tiap masing-masing daerah. Hal ini tentunya diakibatkan oleh perbedaan kultur dan budaya di daerah yang satu dengan yang lain. Sehingga akan memunculkan sebuah tradisi baru hasil akulturasi dan sinkretisasi hadis Nabi dengan kebudayaan setempat. Sebut saja tradisi ziarah makam leluhur menjelang bulan ramadhan yang mayoritas terjadi di wilayah Nusantara. Meskipun sama-sama bersubstansi untuk menziarahi, membersihkan, dan mendoakan makam leluhur namun dalam pelaksanaannya memiliki teknis yang berbeda dan biasanya ditentukan oleh adat setempat. Tentunya hal itu sah-sah saja selama tidak mengubah dan menyalahi substansi dari ajaran Nabi.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan cermat urgensi dan implementasi Living Hadis dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang dijalankan di lingkungan MAN 1 Cilacap. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana Living Hadis, sebagai konsep yang hidup dan terus berkembang, dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan ini. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk merespons pada pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan cara yang lebih holistik dan mendalam.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan lapangan atau field research, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan di mana Living Hadis diimplementasikan. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam dari sejumlah warga sekolah MAN 1 Cilacap yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Living Hadis. Dengan mewawancarai mereka, penelitian ini bertujuan untuk menggali

pemahaman mereka tentang makna, tujuan, serta dampak dari Living Hadis dalam konteks pendidikan agama Islam. Adapun untuk menentukan sampel yang diwawancari, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik sampling dimana penulis mencari sampel berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh penulis dengan berdasarkan data yang dibutuhkan dan tujuan penelitian.

Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik Living Hadis di lingkungan sekolah. Observasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk praktik ritual yang melibatkan Living Hadis serta upaya dokumentasi tulisan yang mencerminkan penerapan konsep ini dalam aktivitas sehari-hari di MAN 1 Cilacap. Dengan menggabungkan data dari wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana Living Hadis berperan dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan siswa di lingkungan pendidikan.

## **PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

### **Implikasi Living Hadis di MAN 1 Cilacap**

Istilah "madrasah," sangat identik dan akan selalu dikaitkan sebagai suatu institusi yang memiliki peran penting dalam penyaluran ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Dalam konteks ini, kajian mengenai living hadis di lingkungan madrasah, khususnya pada MAN 1 Cilacap sebagai fokus penelitian, akan menggali berbagai dimensi aktivitas yang berlangsung di sana. Hal ini mencakup beragam kegiatan, baik yang bersifat sosial maupun yang memiliki dimensi ritual keagamaan, yang menjadi bagian dari kurikulum formal serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, juga akan membahas berbagai aktivitas yang tidak termasuk dalam struktur formal pendidikan, namun telah menjadi bagian dari budaya yang melekat dan menjadi ciri khas dalam kehidupan sehari-hari komunitas di MAN 1 Cilacap.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, secara umum living hadis memiliki tiga bentuk. Ketiga bentuk ini adalah tradisi living hadis lisan, living hadis tulisan, dan living hadis praksis. Ketiga bentuk living hadis ini penulis temukan keberadaannya pada kehidupan sehari-hari komunitas di MAN 1 Cilacap. Temuan ketiga bentuk living hadis ini akan penulis uraikan sebagai berikut :

#### **1. Living Hadis Tulisan**

Dalam upaya eksplorasi lebih mendalam terhadap konsep Living Hadis, seorang penulis yang berkecimpung di lingkungan MAN 1 Cilacap telah menghasilkan beragam temuan yang signifikan. Di tengah lingkungan madrasah ini, penulis berhasil menemukan sejumlah papan informasi yang tergantung dengan rapi di sepanjang koridor ruang kelas. Papan-papan ini berperan sebagai media yang memuat berbagai tulisan dengan tujuan ganda, yaitu tidak hanya untuk mengisi visual lorong-lorong madrasah guna mencegah kesan sepi, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif dalam hal menjaga kebersihan lingkungan, memupuk semangat dalam pencarian ilmu, serta membentuk budaya kedisiplinan.

Dalam wawancara khusus dengan Wakil Kepala Bagian Sarana dan Prasarana, yang disingkat sebagai Wakabag Sarpras, yaitu Bapak Artono Krifiandi, diungkapkan bahwa inisiatif pemasangan papan-papan ini memiliki dampak yang lebih mendalam. Selain aspek estetika, tujuannya adalah untuk mengingatkan dan mengajak seluruh anggota komunitas madrasah untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan

madrasah. Tulisan-tulisan yang penuh semangat juga ditujukan khusus kepada para peserta didik sebagai rangsangan motivasi dalam perjalanan belajar mereka.

Dari perspektif penulis, tindakan yang diterapkan oleh Wakabag Sarpras dapat diartikan sebagai bentuk penerapan konsep Living Hadis yang ada di MAN 1 Cilacap. Keberadaan papan informasi yang mencakup ajakan untuk menjaga lingkungan memiliki kaitan erat dengan pesan yang terdapat dalam hadis riwayat Imam Thabrani, yang artinya adalah "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan." Melalui konteks yang lebih luas, konsep keindahan dapat tercermin dalam lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh komunitas di MAN 1 Cilacap ini dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari hadis riwayat Imam Thabrani, yang sejatinya mendorong manusia untuk menciptakan keadaan yang indah karena Allah senang dengan segala sesuatu yang memiliki unsur keindahan.

## 2. Living Hadis Lisan

Living hadis lisan merupakan salah satu bentuk dari living hadis yang lebih jarang ditemui jika dibandingkan dengan dua bentuk living hadis lainnya. Melalui serangkaian observasi cermat dan wawancara mendalam yang dilakukan dalam konteks komunitas di MAN 1 Cilacap, seorang penulis yang juga merupakan seorang guru besar serta penulis ilmiah yang aktif dalam jurnal internasional, berhasil mengungkap adanya manifestasi living hadis dalam bentuk lisan. Fenomena ini muncul dalam konteks pelaksanaan shalat jamaah duhur yang rutin dilakukan di MAN 1 Cilacap, yang diimami oleh para guru yang juga merupakan staf pengajar di institusi tersebut.

Pada setiap pelaksanaan shalat jamaah duhur, di bawah bimbingan para imam yang merupakan guru-guru di MAN 1 Cilacap, penulis menemukan ritual khusus yang dilakukan secara lisan. Ritual ini melibatkan ucapan imam yang mengarahkan makmum untuk menjaga kebersamaan dan kesatuan shaf, dengan memastikan agar barisan-barisan dalam shalat tetap lurus dan rapat. Ucapan ini dapat disampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa lokal. Dalam interaksi dengan salah satu guru yang secara bergiliran menjadi imam shalat duhur, yaitu Bapak Muslihudin, penulis memperoleh pemahaman lebih lanjut. Bapak Muslihudin menjelaskan bahwa ia secara rutin mengingatkan makmum untuk merapatkan dan meluruskan shaf, baik saat menjadi imam di MAN 1 Cilacap maupun saat memimpin shalat di lingkungan lain.

Diakui oleh Bapak Muslihudin bahwa dalam panduan resmi di MAN 1 Cilacap, tidak ada petunjuk eksplisit atau perintah untuk mengingatkan tentang kerapian dan kekompakan barisan makmum selama shalat. Namun, praktik ini tetap dijalankan oleh para guru yang bertugas sebagai imam shalat. Hal ini menandakan bahwa ada dorongan internal yang kuat bagi mereka untuk mengamalkan tindakan tersebut. Jika dianalisis dalam konteks konsep living hadis, tindakan yang dilakukan oleh para guru tersebut tergolong dalam praktik yang terinspirasi oleh hadis tertentu. Berdasarkan persepsi penulis, hadis ini dapat merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Anas bin Malik, yang berbunyi "Rasulullah bersabda, Luruskanlah shaf-shaf kalian karena kesempurnaan shalat terletak pada lurusness barisan."

## 3. Living Hadis Praksis

Dalam penelusuran praksis Living Hadis, banyak contoh ditemukan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas di MAN 1 Cilacap. Salah satu manifestasinya adalah melalui pelaksanaan pembacaan asmaul husna secara rutin setiap pagi sebelum

proses pembelajaran dimulai. Proses ini melibatkan penggunaan pengeras suara yang terpusat di mushola MAN 1 Cilacap. Sebanyak 2-3 peserta didik secara bergiliran mengambil tanggung jawab setiap harinya untuk memimpin pembacaan asmaul husna, kemudian diikuti dengan membaca ayat kursi. Langkah berikutnya melibatkan semua peserta didik, yang secara serentak menirukan bacaan dari ruang kelas masing-masing. Melalui wawancara dengan salah satu pembina kegiatan rohani, yaitu Bapak Saeful Nguzed, terungkap bahwa tradisi ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan konsisten. Tujuan dari tradisi ini adalah agar para peserta didik paling tidak bisa menghafal dan menyebutkan nama-nama yang baik untuk Allah. Bapak Masruri, seorang guru di MAN 1 Cilacap, juga berpendapat bahwa kegiatan kolektif membaca asmaul husna secara rutin ini memiliki efek positif dalam mempersiapkan mental peserta didik untuk menerima proses belajar dan ilmu yang diberikan oleh para guru di MAN 1 Cilacap. Melalui tahap wawancara yang lebih mendalam, Bapak Saeful Nguzed menambahkan bahwa sebagai manusia, upaya untuk mencapai surga dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui tradisi rutin membaca asmaul husna setiap pagi. Dari pandangan ini, tergambar bahwa tradisi ini mencerminkan ajaran hadis Rasul yang ditemukan dalam konsep Living Hadis seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang mengandung makna bahwa Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, dan siapa yang memahami serta menjaga makna dan implikasi dari nama-nama tersebut, akan mendapat tempat di surga.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan beberapa aktivitas, Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai manifestasi living hadis di MAN 1 Cilacap. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut penulis rangkum dalam daftar berikut ini :

#### 1. Kegiatan Dzikir

Salah satu kegiatan yang menjadi budaya di MAN 1 Cilacap adalah kegiatan dzikir asmaul husna setiap akan mengawali pelajaran dan doa bersama. Kegiatan tersebut mewujudkan pembiasaan dan dapat membentuk karakter religius yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam dan sesuai dengan living hadis. Hal tersebut berdasar pada hadis bahwa syariat Islam yang dapat dijadikan pegangan adalah dzikir karena Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَ تِسْعُونَ إِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

#### 2. Shalat Sunnah Dhuha

Shalat sunnah Dhuha menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh warga MAN 1 Cilacap. Sholat sunnah dhuha bukan merupakan kegiatan rutin, akan tetapi banyak guru dan siswa melakukan kegiatan tersebut di waktu istirahat atau senggang. Kegiatan shalat sunnah dhuha dapat mewujudkan pembiasaan dan menanamkan karakter religius yang dapat dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat mengetahui waktu shalat dhuha dan pelaksanaannya yang telah diajarkan oleh gurunya. Dari kegiatan tersebut sesuai dengan living hadis, hal ini berdasarkan hadis tentang pelaksanaan shalat dhuha yang mendapatkan pahala dan memiliki beberapa manfaat.

لَا يَحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ. قَالَ وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ

#### 3. Adab berpakaian

Siswa madrasah memiliki aturan khusus tentang berpakaian. Para siswa diharapkan berpakaian sesuai syariat Islam. Perempuan wajib menutup aurat dan berhijab sesuai ketentuan. Hal tersebut sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW tentang adab berpakaian yaitu wajib menutup aurat dan untuk Perempuan hendaknya mengulurkan kain kerudungnya. Adab berpakaian tersebut menjadi pembiasaan yang baik dan menjadi bukti implementasi living hadis di MAN 1 Cilacap.

#### 4. Adab Ketika melaksanakan Shalat

Adab Ketika melaksanakan shalat di MAN 1 Cilacap membentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswanya seperti merapatkan shaf pada saat shalat, pembiasaan shalat berjamaah, dzikir setelah shalat, dan adab saat melaksanakan shalat. Pembiasaan tersebut membentuk karakter disiplin dan mengandung karakter religius yang sesuai dengan living hadis.

#### 5. Berinfak

Kegiatan berinfak dilakukan secara rutin di MAN 1 Cilacap. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius dan peduli terhadap sesama serta belajar untuk bersedekah. Praktik tersebut sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan bersedekah. Kegiatan berinfak di MAN 1 Cilacap sesuai dengan implementasi living hadis.

فَالصَّدَقَةُ فِيهِ أَكْبَرُ مِنَ الصَّدَقَةِ فِي سَائِرِ الْأَيَّامِ

### **Urgensi Living Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Cilacap**

Studi tentang living hadis di madrasah merupakan sebuah studi yang penting untuk melihat bagaimana penerapan hadis dalam instansi pendidikan yang bernunansa islam. Studi living hadis di MAN 1 Cilacap ingin melihat sejauh mana siswa dan pendidik mampu memahami praktik-praktik baik yang di contohkan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tentang bagaimana mereka memahami living hadis di MAN 1 Cilacap dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pemahaman Living Hadis

Dari beberapa jawaban siswa tentang pemahaman konsep living hadis adalah hadis yang hidup dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan madrasah, hadis yang dipraktikkan baik tulisan maupun lisan dalam kehidupan madrasah.

#### 2. Urgensi Penerapan Living Hadis

Urgensi penerapan living hadis khususnya pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Cilacap menurut siswa adalah konsep living hadis sangat penting dan bagus untuk diterapkan khususnya dilingkungan sekolah/madrasah sebagai lingkungan pendidikan. Banyak hadis-hadis yang secara tidak sadar telah dipraktikkan dalam kehidupan para siswa. Contoh penerapan hadis yang biasa dilakukan di MAN 1 Cilacap antara lain Ketika para siswa mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diajarkan oleh Nabi yaitu bahwa segala sesuatu bergantung pada niat.

#### 3. Tantangan Penerapan Living Hadis

Adapun tantangan yang dihadapi siswa dalam penerapan living hadis dalam pembelajaran di MAN 1 Cilacap adalah beberapa guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam belum menjelaskan bahwa praktik baik yang mereka lakukan di Madrasah merupakan penerapan dari hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beberapa siswa berpendapat bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Khususnya yang

berkaitan dengan pembelajaran hadist mereka lebih banyak belajar tentang sanad, matan, perawi dan tidak dijelaskan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka belum memahami makna sebenarnya dari living hadis.

#### 4. Urgensi Pendekatan Living Hadis dalam Pendidikan Agama di Madrasah

Adapun urgensi pendekatan living hadis bagi siswa di MAN 1 Cilacap adalah siswa menjadi yakin jika perbuatan yang mereka lakukan ada sumbernya dari hadis. Mereka semakin sadar bahwa dalam melakukan suatu perbuatan bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

### **KESIMPULAN**

Konsepsi tentang living hadis yang telah dikenal luas memiliki tiga bentuk utama, yaitu dalam bentuk tulisan, bentuk lisan, serta dalam bentuk praksis yang merepresentasikan segenap perkataan, perbuatan, atau manifestasi yang pernah diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW di masa lalu, namun tetap hidup dan terus berkembang dalam realitas masyarakat pada zaman sekarang, dan secara mendalam telah meresap menjadi unsur yang melekat dalam berbagai aspek kebudayaan. Lebih khususnya, dalam konteks lingkungan pendidikan di MAN 1 Cilacap, fenomena living hadis ini menemukan wujudnya dalam berbagai ragam aktivitas, baik dalam kerangka intrakurikuler maupun melalui berbagai program ekstrakurikuler yang dijalankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gelar "madrasah" yang melekat pada lembaga ini, yang secara khusus berfokus pada pengembangan ilmu terutama yang berhubungan dengan agama, menciptakan landasan yang kokoh bagi perkembangan dan aktualisasi konsep living hadis.

Pentingnya konsep living hadis ini dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama di lingkungan madrasah seperti MAN 1 Cilacap, merasuk dalam aspek yang lebih mendalam. Penerapan living hadis mampu memberikan pemahaman kepada para pelaku pendidikan di MAN 1 Cilacap bahwa tradisi-tradisi, ritual-ritual, dan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka pandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan lokal, ternyata memiliki akar dan rujukan yang jelas dalam sumber-sumber keislaman. Pengetahuan ini berpotensi memberikan dampak signifikan, mengajarkan mereka untuk merenungi asal usul dan makna dalam tindakan-tindakan mereka. Dengan memahami hal ini, diharapkan bahwa komunitas yang hadir dalam lingkungan MAN 1 Cilacap akan mampu untuk lebih lanjut menggali potensi serta menghidupkan kembali nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis yang telah ada sejak masa lampau.

### **REFERENSI**

- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *IAIN Gorontalo*, 12, 72–86. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis : Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Living Hadis*.
- Rafi, M. (2019). Living Hadis : Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>
- Rohmana, J. (2015). PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI LIVING HADIS DI INDONESIA. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 01(02).